

## HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN DISIPLIN PADA SISWA SMP N 2 PADANG TUALANG KABUPATEN LANGKAT

ANDY CHANDRA

ARIHTA PERANGIN ANGIN

Program Magister Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui; 1. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Hipotesis yang diajukan ; Hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Pengumpulan data menggunakan metode skala, yaitu skala disiplin, skala perhatian orang tua dan skala iklim sekolah. Sebelum digunakan dalam penelitian ketiga skala diujicobakan kepada 40 orang siswa. Sampel penelitian berjumlah 60 orang siswa dengan tehnik pengambilan sampel adalah random sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik Analisa Regresi. Hasil penelitian 1. Ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dan iklim sekolah dengan disiplin. Hal ini ditunjukkan koefisien  $F_{reg} = 205,969$ ;  $p < 0,001$  ;Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2. Ada hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan disiplin pada siswa SMP N 2 Padang Tualang dengan sumbangan 84,4%. 3. Ada hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dengan disiplin, sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 75,0%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (perhatian orang tua dan iklim sekolah) dengan disiplin sebesar 87,8%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 12,2% kontribusi dari faktor lain terhadap disiplin. Diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMP N 2 Padang Tualang, memiliki perhatian orang tua yang tergolong rata-rata baik dan memiliki iklim sekolah yang tergolong rata-rata baik dan disiplin yang tergolong rata-rata rendah.*

*Kata kunci : Disiplin, perhatian orang tua dan iklim sekolah*

### PENDAHULUAN

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan

kualitas mental dan moral (Sukadji, 2002).

Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa

terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan.

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang. Sepintas bila kita mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan, tetapi juga latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan.

Menurut Tu'u (2004) fungsi kedisiplinan adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian,

pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif. Sedangkan tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa mengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Kedisiplinan dianggap sebagai sarana agar proses belajar mengajar dapat efektif, oleh karena itu perilaku yang dianggap tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap merupakan masalah disiplin (Sukadji, 2000). Oleh karena itu, dengan ditanamkannya kedisiplinan dalam diri siswa maka terciptalah siswa yang tidak hanya berprestasi akademik namun juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Siswa dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk: (1). Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial; (2). Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif; (3). Kepemimpinan; (4). Harga diri yang positif dan identitas diri. Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara indenesensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif positif dengan orang lain agar perkembangan dan

mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Permasalahan yang ada pada siswa SMP N 2 Padang Tualang adalah; dalam kegiatan belajar sering kali ada siswa yang keluar kelas dengan alasan ke toilet, dan dengan sewajarnya guru yang sedang mengajar di dalam kelas memperbolehkan siswa tersebut keluar, tapi pada kenyataannya beberapa siswa setelah selesai dari toilet lebih memilih terlebih dahulu jajan ke kantin dari pada langsung masuk kedalam kelas.

Ketika bel berbunyi menunjukkan bahwa jam pelajaran telah selesai dan peserta didik harus berpindah kelas, sering kali peserta didik bermain, jajan, dari pada langsung menuju kelas, sementara itu waktu yang di tetapkan untuk berpindah kelas hanya 5 menit, tetapi peserta didik lebih memilih berleha-leha terlebih dahulu, peserta didik tidak lagi takut akan peraturan yang sudah ditetapkan, sesampainya di kelas peserta didik juga tidak langsung fokus mengikuti pelajaran peserta didik memakan atau meminum jajanan yang telah dibawa.

Pelanggaran disiplin sekolah memang sangat sering terjadi, seperti telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian seragam, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos, membuka buku saat ujian, perkelaian antar siswa, menentang guru, dan sebagainya (Silitona, 2006).

Adapun faktor penyebab kurangnya disiplin dari masing-masing individu disebabkan kurangnya perhatian dalam kehidupan sehari-hari terutama dari orang tuanya. Ketidaksiplinan dalam masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, karena

masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang datang dari lapisan masyarakat yang berbeda, seperti mulai dari masyarakat petani sampai masyarakat pedagang, dari yang berstatus ekonominya rendah sampai yang berstatus ekonominya tinggi dan juga dari yang agamanya kuat hingga yang lemah. Mac Iver dan Page (1997).

Pengaruh perhatian orang tua sangat menentukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena melalui lingkungan keluarga anak dapat berkumpul setiap saat dengan orang tua, secara tidak langsung pendidikan kedisiplinan dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Adapun menurut pendapat Henkie Liklikuawata (1993) menyatakan bahwa: Kenakalan seorang anak akibat dari latar belakang yang serba semrawut. Sebaliknya faktor keluarga dalam hal ini perhatian orang tua sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis. Kendari seorang anak berasal dari keluarga; keluarga suatu basis yang maha penting dalam menanggulangi kenakalan anak.

Perhatian orang tua melalui kegiatan yang dilakukan di rumah, dapat menerapkan sikap disiplin anak dalam keluarga. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru beserta stafnya dapat mengarahkan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan melalui kegiatan belajar mengajar.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya dan iklim sekolah. Peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama,

yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya dan iklim sekolah. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa budaya dan iklim sekolah tidak terlalu berpengaruh pada mutu.

Baron (2003) mengemukakan bahwa disiplin siswa dipengaruhi oleh iklim sekolah. Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos (1999) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al., 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak. Styron dan Nyman (2008) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk

mewujudkan sekolah menengah yang efektif.

Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik dan perilaku disiplin siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian (Winkel, 1987), menyiratkan bahwa hasil belajar itu sangat erat dengan usaha pembiasaan, sedangkan pembiasaan itu sendiri berhasil atau tidaknya tergantung pada kemampuan untuk menciptakan atau memegang teguh kedisiplinan. Jadi faktor kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap kebiasaan belajar siswa. Selain perhatian orang tua, disiplin belajarsiswa dipengaruhi oleh iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian sama sehingga menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

Menurut Larsen (1987) dalam Moedjiarto (2002) dijelaskan bahwa iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk mendukung sebuah kebiasaan belajar

sebuah kebiasaan yang baik bagi siswanya.

Iklim sekolah merupakan bagaian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklim sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku (Depdikbud, 1982). Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklim sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah akan menyebabkan semakin tingginya disiplin belajar siswa, karena terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Dalam bahasan psikologi sosial perilaku ditentukan oleh lingkungan dan individu. Kurt Lewin, seorang ahli psikologi sosial merumuskan pengaruh lingkungan dalam perilaku. Penelitian yang dilakukan Walberg & Greenberg (dalam DePorter dkk, 2000) menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi disiplin belajar akademis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Disiplin

#### 1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin. (Tu'u, 2004).

Disiplin merupakan kesadaran yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan (Ekosiswoyo, 2000). Dari definisi tersebut terdapat tiga butir penting tentang etika disiplin, yaitu kesadaran pengendalian diri, dan aturan. Ekosiswoyo menekankan pengertian disiplin dalam hal pengendalian diri. Disiplin harus dilatih dengan cara sadar terlebih dahulu kemudian berusaha mengendalikan diri terhadap aturan.

Menurut Wiwik, (2005) disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungan.

Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi

dalam prestasi belajar -mengajar. (Rahman, 2011). Menurut Moenir (2010) Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.

David (2005) mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya.

Nitsemito (dalam Rawambaku, 2006) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang Sesuai dengan peraturan dan perusahaan bak yang tertulis maupun tidak. Selanjutnya Ametembun (dalam Rawambaku 2006) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin dibedakan menjadi dua macam, yaitu disiplin diri (individu) dan disiplin sosial. Disiplin diri menurut Tu'u (2004) adalah pengarahan diri ke tujuan dan kewajiban pribadi melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Sedangkan disiplin sosial adalah perwujudan dari disiplin diri yang

berkembang melalui kewajiban pribadi untuk mematuhi dan menaati aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perbedaan antara disiplin diri dan disiplin sosial adalah pada kemampuan pengendalian diri. Pengendalian diri dalam disiplin diri berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut dengan faktor internal, sedangkan pengendalian diri dalam disiplin sosial berasal dari luar individu yang biasa disebut dengan faktor eksternal, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat maupun adanya aturan-aturan hukum dan norma.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekunan.

Menurut Sukadji dalam Mu'tadin, (2002) Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Soeharto (dalam Tu'u, 2004) Menyebutkan tiga hal yang mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai



latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai pendidikan.

1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang member perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
2. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
3. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai tertentu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dalam perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.

Dengan demikian disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau tingkah laku untuk taat pada aturan yang berlaku. Disiplin juga merupakan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap

aturan-aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

## **B. Perhatian Orang Tua**

### **1. Pengertian**

Banyak konsep yang dimajukan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, diantaranya adalah konsep perhatian yang diartikan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*. Beliau mendefinisikan perhatian adalah “respon umum terhadap sesuatu yang merangsang dikarenakan adanya bahan-bahan apersepsi pada kita. Akibatnya maka kita menyempitkan kesadaran kita dan memusatkannya kepada hal-hal yang telah merangsang kita”. Sedang menurut Sumadi Suryabrata perhatian diartikan “pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.

Perhatian menurut Kartono didefinisikan sebagai berikut yakni “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek”. Beragamnya pandangan para pakar psikologi pendidikan mengenai pengertian perhatian seperti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditujukan pada suatu obyek yang merangsang.

Suryabrata (2007) menjelaskan bahwa perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Sedangkan A. Gazali dalam Baharuddin (2009)

mendefinisikan perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda atau hal) ataupun sekumpulan obyek-obyek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemanto (2003) menjelaskan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek. Slameto (2010) mengemukakan bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan kesadaran jiwa terhadap suatu objek.

Whitherington (1985) menyatakan bahwa perhatian merupakan suatu aktivitas yang vital dalam pendidikan. Perhatian dapat diperoleh dari siapa saja, bisa dari guru ataupun orang tua. Dalam penelitian ini perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. orang tua adalah orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anak serta berkewajiban untuk mengasuh, merawat, serta mendidik anak tersebut agar menjadi manusia yang berkualitas. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi orang tua memiliki peranan yang penting atas pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah proses pemberian bantuan orang tua terhadap anaknya, memberikan bimbingan belajar di rumah, mendorong untuk belajar, memberikan pengarahan pentingnya

belajar, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran untuk pencapaian prestasi belajar yang optimal.

### C. Iklim Sekolah

#### A. Pengertian Iklim Sekolah

Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang berkesan. Halpin dan Croft (1963) yang merupakan perintis dalam kajian iklim sekolah mengatakan bahawa iklim sekolah menggambarkan personaliti seseorang individu sendiri dan bagaimana guru tersebut berusaha untuk mencapai tahap organisasi iklim sekolah berkenaan. Seterusnya, Howard (1974) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Pusat Perkembangan Kurikulum (1981) mendefinisikan iklim sekolah sebagai suasana sekolah yang baik di mana keadaan persekitarannya dirasakan selesa, tenteram, mesra, riang dengan pembelajaran yang lancar.

Memandangkan faktor iklim sekolah turut membantu mewujudkan sekolah yang berkesan, maka terdapat beberapa pengkaji yang telah mengetengahkan beberapa ciri iklim sekolah berkesan hasil daripada kajian yang mereka lakukan. Mengikut Halpin dan Croft (1963), iklim sekolah yang berkesan mempunyai ciri-ciri berikut: (1) guru-guru merasa selamat, berpuas hati dan berkeyakinan, (2) guru-guru tidak rasa tertekan dan mengambil perhatian tentang kemajuan murid-muridnya, (3) pengetua merasa penuh yakin terhadap kerjanya, serta



bertimbang rasa, dan (4) pelajar merasa selamat dan belajar bersungguh-sungguh.

Nahlawi (1995) pula menyatakan iklim sekolah yang berkesan mampu mewujudkan integrasi dan keharmonian sesama pelajar yang berbeza status sosio-ekonomi mereka. Selain itu, sekolah juga mampu mengurangkan perbezaan-perbezaan sesama mereka. Pihak sekolah juga boleh mewujudkan kerjasama dengan keluarga pelajar.

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Hoy, et al. (Milner dan Khoza, 2008) menyatakan iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah mencakup perilaku dari kepala sekolah, guru dan staf, serta dinamika sekolah.

Ada beberapa ahli lain yang mendefinisikan iklim sekolah. Definisi iklim sekolah tidak luput dari pengertian iklim itu sendiri. Iklim menurut Hoy dan Miskell (1982) dalam Hadiyanto (2004) merupakan kualitas dari lingkungan yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka.

Hoy dan Miskell dalam Hadiyanto (2004) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.

Hampir senada dengan pendapat di atas, adalah pendapat Sergiovanni dan Startt (1993) dalam Hadiyanto (2004) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan prasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Sulistiyani dan Rosidah (2003) menyatakan iklim organisasi, yakni lingkungan internal atau psikologi organisasi. Iklim organisasi mempengaruhi praktik-praktik dan kebijakan sumber daya manusia yang diterima oleh anggota organisasi. Semua organisasi yang memiliki iklim yang manusiawi dan partisipatif menerima dan memerlukan praktik-praktik manajemen sumber daya manusia yang berbeza dengan iklim yang beriklim otokratik. Apabila iklim organisasi terbuka memacu karyawan untuk mengutarakan kepentingan dan ketidakpuasan seperti itu dapat ditangani dengan cara yang positif dan konstruktif. Iklim keterbukaan bagaimanapun juga hanya tercipta jika pegawai mempunyai tingkat keyakinan yang tinggi dan mempercayai keadilan

tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan manajerial.

Effendi (1997) dalam Jauhari (2005) mengemukakan bahwa iklim organisasi sekolah merupakan persepsi para guru dan personil sekolah lainnya tentang struktur kerja sekolah, gaya kepemimpinan, manajemen, supervisi, dan faktor lingkungan sosial pening lainnya yang tampak pada sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi kerjanya. Selanjutnya dijelaskan bahwa persepsi tersebut mempunyai dampak terhadap semangat kerja atau moral kerja para guru dan personil sekolah lainnya yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar.

Dari beberapa definsi tentang iklim sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.

### **Hipotesis Penelitan**

Berdasarkan kajian pustaka maka peneliti mengajukan tiga hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin Siswa SMP, dengan asumsi bahwa semakin baik Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah maka semakin baik Disiplin Siswa, dan sebaliknya semakin rendah Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah maka semakin rendah Disiplin Siswa
2. Ada hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Disiplin Siswa SMP

3. Ada hubungan antara Iklim Sekolah dengan Disiplin Siswa SMP

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP N 2 Padang Tualang

#### **2. Waktu**

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama enam bulan, sejak bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Juni 2016.

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Varibel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel Terikat (Y)  
:Disiplin
- b. Variabel Bebas (X) :
  1. Perhatian Orang Tua (X1)
  2. Iklim Sekolah (X2)

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri yang berjumlah 395 siswa. Siswa kelas IX tidak dijadikan sebagai populasi penelitian mengingat aktivitas siswa kelas IX dalam mempersiapkan diri mengikuti ujian UN

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 orang, yaitu 20% dari populasi. Menurut

Arikunto (2002) bahwa apabila jumlah populasi diatas 100 orang maka sampel yang digunakan minimal 10% - 15% dari jumlah populasi.

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi sampel, dengan cara memberikan nomor kepada mereka, kemudian nomor tersebut di kocok dan diambil secara acak, dan nomor yang terpilih adalah siswa yang menjadi sampel.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Menurut Arikunto (2002) bahwa apabila jumlah populasi diatas 100 orang maka sampel yang digunakan 10% - 15% dari jumlah populasi.

## D. Instrumen Penelitian

### a. Skala Disiplin

Menurut Arikunto (dalam Sudrajad, 2008) terwujudnya disiplin sekolah ditentukan oleh tiga aspek sebagai berikut: a. Aspek kepatuhan proses belajar mengajar, b. Aspek kepatuhan tata tertib, c. Aspek ketaatan pada jam belajar.

### b. Skala Iklim Sekolah

Skala Iklim Sekolah disusun berdasarkan dimensi Iklim Sekolah yaitu: a) Dimensi Hubungan, b) Dimensi Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi, c) Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem, d) Dimensi Lingkungan fisik

## c. Skala Perhatian Orang Tua

Skala perhatian orang tua disusun berdasarkan aspek-aspek perhatian orang tua terhadap anaknya, yaitu: (a) menyediakan fasilitas belajar (b). memberikan bimbingan belajar (c) membantu mengatasi masalah anak (d) mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah (e) memberikan motivasi belajar.

## E. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas, yaitu iklim sekolah (X1) dan perhatian orang tua (X2) dengan satu variabel terikat yaitu disiplin siswa (Y). Cara yang digunakan dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis statistik. Teknik statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah Analisis Regresi

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data ke tiga variable yang dianalisis mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila  $p > 0,050$  maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,050$  sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000).

### b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah iklim sekolah dan perhatian orang tua dapat menerangkan timbulnya disiplin. Hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (disiplin) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu masing-masing variabel bebas.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat, dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas (iklim sekolah dan perhatian orang tua) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (disiplin). Sebagai kriterianya apabila  $p < 0,050$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

### 2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi Berganda, diketahui bahwa Ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dan iklim sekolah terhadap disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $F_{reg} = 205,969$ ;  $p < 0,001$ ; menandakan bahwa semakin baik perhatian orang tua dan semakin baik iklim sekolah maka akan semakin tinggi kedisiplinan siswa, dan sebaliknya semakin rendah perhatian orang tua dan semakin buruk iklim sekolah maka akan semakin rendah kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil

penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (perhatian orang tua dan iklim sekolah) terhadap disiplin adalah sebesar 87,8%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 12,2% kontribusi dari faktor lain terhadap disiplin.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dan iklim sekolah terhadap disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $F_{reg} = 205,969$ ;  $p < 0,001$ ; menandakan bahwa semakin baik perhatian orang tua dan semakin baik iklim sekolah maka akan semakin tinggi kedisiplinan siswa, dan sebaliknya semakin rendah perhatian orang tua dan semakin buruk iklim sekolah maka akan semakin rendah kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (perhatian orang tua dan iklim sekolah) terhadap disiplin adalah sebesar 87,8%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 12,2% kontribusi dari faktor lain terhadap disiplin.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan disiplin pada siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat dengan sumbangan 84,4%.

3. Ada hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dengan disiplin, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 75,0%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (Eds.) (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman
- Ahmadi, dan Widodo Supriyono. 2008. *Psykologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arif Jauhari. 2005. *Kinerja Guru Berprestas*, Cetakan pertama, Penerbit: Badan Penerbit FKM UI, Depok
- Burhanudin, Y. (1990). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Halpin, A. W., & Croft, D. B. 1963. *Organizational climate of school*. Chicago, Midwest Administration Centre, University of Chicago
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5<sup>th</sup> edition. Erlangga: Jakarta.
- Ida Susanti. (1996). *Hubungan antara Perhatian Orang Tua terhadap Belajar Anak dan Kedisiplinan Belajar Anak dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMUN 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 1995/1996*. Tesis tidak diterbitkan. FIP-UNY.
- Moedjiharto (2002). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Moos, R.H. and J, W. Arter. 1979. *Evaluating Educational Enviroments*. Jossey Bass Publishers: Washington. Hal. 22
- Milner, R, V dan Kohza, F,L 1998. *Organisasi dan Motivasi dalam Iklim Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Peterson, Kent D & Terrence E. Deal. (2009). *The Shaping School Culture Field Book*. Sccond Edition. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tagiuri, R. dan Litwin, G. 1968. *Organizational Climate: Expectations of a Concept*. Boston: Harvard University Press
- Tu'u, Tulus, 2004, *Peran Disipiln pada perilaku dan prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Wirawan, 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Wentzel, K. R. (1998). *Social relationships and motivation in middle school: The role of*

parents, teachers, and peers.  
*Journal of Educational Psychology, Vol.90, No. 2, 202-209.*

Wentzel, K. R., Barry, C. M., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: Influences on motivation and school adjustment. *Journal of Educational Psychology, 90, 202-209.*